

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada setiap proses pertumbuhan seorang anak tentunya memerlukan sebuah perlindungan dan kasih sayang yang cukup dari keluarga karena keluarga merupakan orang terdekat pertama yang mempunyai peran besar bagi anak terutama dalam proses pengasuhan serta mendidik anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam sebuah keluarga, anak membutuhkan peran orang tua sebagai tumpuan kasih sayang yang nyata. Oleh karena itu, jika seorang berada dalam lingkungan keluarga mereka akan merasakan kedamaian, keamanan, kenyamanan dan ketentraman secara psikologis yang mana hal ini akan bermanfaat dalam membantu perkembangan serta pertumbuhan anak baik secara jasmani maupun rohani, hal ini akan menciptakan keutuhan pribadi yang baik pada seorang anak. Namun, kenyataannya seperti yang sering terlihat ialah banyak ditemukan fenomena yang menunjukkan bahwa di masyarakat masih terdapat anak yang memiliki nasib kurang baik, sehingga mereka kurang dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga harmonis dan ideal yang diidamkan setiap anak. Seringkali ditemukan anak-anak yang kehilangan perhatian serta kasih sayang orang tua diantara penyebabnya adalah kondisi keluarga yang memiliki masalah serta mengalami perpecahan atau perceraian orang tua (*broken home*) tak jarang pula terlihat

keluarga yang mengalami masalah perekonomian karena tidak ada yang menjadi sumber pencari nafkah dalam keluarga. Selain itu, keluarga tersebut tidak sanggup memberikan perlindungan dan kasih sayang yang cukup, bahkan tidak mampu untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya. Hal ini menjadi penyebab keluarga gagal memenuhi fungsi dan perannya dengan baik. Seorang anak akan frustrasi dan terpuruk apabila situasi keterlantaran anak yatim piatu dan anak dari keluarga kurang mampu yang tidak dapat memberikan kehidupan yang cukup bagi anak, al penyimpangan akan terjadi dan dilakukan oleh seorang anak apabila mereka kurang mendapat perhatian dari orang terdekat serta Pendidikan yang layak sulit untuk didapatkan.

Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kewajiban negara untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar. Bagi fakir miskin dan anak terlantar seperti yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun, 1945, Pemerintah dan pemerintah daerah memberikan rehabilitasi sosial jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sebagai perwujudan pelaksanaan kewajiban negara dalam menjamin terpenuhinya hak atas kebutuhan dasar warga negara yang miskin dan tidak mampu.

Salah satu upaya dalam menghadapi persoalan kemiskinan tersebut, maka sebagai wujud konkrit dan kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah ini adalah dengan mendirikan lembaga kesejahteraan sosial yaitu sebuah panti asuhan. Panti asuhan diberlakukan sebagai pelayanan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang

kehilangan perannya yang digantikan oleh lingkungan hidup yang baru yaitu panti asuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk anak yang telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya ataupun anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dan harus putus sekolah ialah dengan dititipkan ke dalam Lembaga sosial yakni panti asuhan hal ini dilakukan guna sebagai upaya membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, mengarahkan, membimbing selayaknya seperti apa yang diberikan oleh para orang tua kepada anaknya. Selain itu, penempatan anak-anak asuh di panti asuhan sebagai lokasi pembentukan karakter untuk menggantikan fungsi dan peran keluarga adalah salah satu cara untuk memastikan apakah anak mendapatkan perawatan, perlindungan, pemberian kasih sayang serta pendidikan yang layak.

Karakteristik anak yang dimiliki berbeda dengan karakteristik orang dewasa baik dari pola pikir maupun tingkah lakunya. Salah satu karakter yang dimiliki anak yaitu jujur, bertanggung jawab, memiliki gaya pola hidup sehat, disiplin kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikiran logis dan mandiri (Khaironi, 2017)

Salah satu karakter yang penting dimiliki anak ialah kemandirian. Kemandirian anak muncul Ketika anak telah mengalami dan melewati sebuah proses atau fase perkembangan kemandirian tersebut. Kemandirian merupakan sebuah karakter yang harus dikembangkan oleh orang tua kepada anak. Pembentukan kemandirian pada anak membutuhkan proses bertahap dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Kemandirian akan berpengaruh pada daya pikir anak sebelum melakukan

Tindakan yang akan dilakukannya. Maka dari itu, anak harus mampu bertanggungjawab atas perilaku yang dilakukannya kemandirian anak sangat berpengaruh bagi pengalaman kehidupan selanjutnya, karena anak diharapkan mampu melaksanakan tugas sendiri, bertanggung jawab, semangat dalam belajar serta mengapresiasi hasil karyanya sendiri (Rizkyani dkk., 2020).

Kemandirian anak tidak ditandai dengan usia melainkan dengan perilakunya. Adakalanya anak yang usianya masih muda namun kemandirian pada diri anak tersebut sudah tampak untuk ukuran seusianya dan adakalanya anak yang memiliki usia yang lebih tua namun sikap kemandiriannya belum tampak. Anak yang tidak ketergantungan pada orang lain merupakan ciri dari sikap kemandirian anak. Anak akan berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Perkembangan kemandirian anak ditunjukkan dengan anak yang sudah mampu mencapai indikator kemandirian sesuai dengan usianya, seperti mampu membersihkan dirinya sendiri, makan sendiri, menalikan sepatunya sendiri dan lain sebagainya (Komala, 2015).

Untuk mencapai indikator tersebut seharusnya orang tua mampu mengembangkan sikap kemandirian anak. Orang tua adalah individu yang memegang peranan penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak (Anisah, 2011). Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar

kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya disebut pola asuh orang tua (Shochib, 1998).

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang berkembang dalam diri setiap individu memiliki bentuk beragam hal ini terjadi karena sesuai dengan proses dan proses Belajar yang telah dilalui oleh setiap individu. Perkembangan kemandirian dalam diri setiap anak berbeda tergantung tentang bagaimana anak menjalani dan menghadapi segala proses perkembangan yang telah dilaluinya serta kemampuan anak dalam memahami proses pembelajaran. Kemandirian pada anak merupakan aspek penting yang harus dimiliki pada setiap anak sejak usia dini yakni dengan melakukan pola pembinaan. Dengan kata lain, pembinaan dilakukan sebagai bentuk pembiasaan pada rutinitas keseharian anak sehingga dapat melekat pada diri anak dan menjadi kebiasaan atau sifat yang menetap. Orang tua ialah orang terdekat bagi setiap anak, tetapi di panti asuhan peran orang tua dialihkan kepada pengasuh panti asuhan. Oleh karena itu, pengasuh berperan penting dalam proses penanaman kemandirian anak asuh di panti asuhan.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya cara orang tua memberikan peraturannya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Setiap pola asuh yang orang tua terapkan mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta

dipahami. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat menumbuh kembangkan karakter anak sehingga memberikan pengaruh positif bagi anak (Subagia, 2021). Namun, di Panti Asuhan peran orang Tua digantikan oleh Pengasuh Panti Asuhan.

Panti Asuhan Chairun Nissa merupakan panti sosial asuhan anak yang berada dibawah pengawasan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yakni Lembaga Kesejahteraan Sosial. Panti Asuhan ini berperan sebagai sarana untuk masyarakat yang memiliki anak yatim, piatu maupun dhuafa. Anak-anak yang dititipkan di Panti asuhan Chairun Nissa mendapatkan kesempatan bantuan untuk memperoleh Pendidikan yang layak.

Dalam proses pelaksanaan pembelajarannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Panti Asuhan Chairun Nissa yakni diantaranya seperti faktor finansial dan pendanaan, faktor sarana prasarana, serta faktor internal dari karakter anak asuh sendiri yang berbeda-beda. Adapun faktor internal dari anak asuh tersebut meliputi faktor kemandirian yang mana masih ditemukan anak asuh yang memiliki kesadaran kemandirian yang rendah.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada 20 Januari 2024. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat anak asuh yang belum sepenuhnya memiliki kemandirian dari segi emosional yakni terdapat anak yang masih sulit untuk mengontrol emosi sehingga ketika anak tersebut marah dengan temannya, tidak dapat menjaga emosinya lalu terjadi pertengkaran dengan temannya dan belum bisa

menyelesaikan masalah sendiri sehingga ia memerlukan bantuan temannya untuk mencari solusi, dari segi kemandirian bertingkah laku anak sudah cukup mandiri karena dapat melakukan segala aktivitas sendiri, tetapi kadang masih ada anak yang lupa sehingga lalai dengan tugasnya. Selain itu dari segi kemandirian nilai, terdapat anak yang masih keliru membedakan suatu nilai mengenai hal baik maupun tidak baik.

Dalam upaya membentuk kemandirian di panti asuhan diperlukan penerapan pembinaan kepada anak asuh, ada beberapa pembinaan yang diberikan di Panti Asuhan Chairun Nissa antara lain pembinaan jasmani, pembinaan budaya, pembinaan agama dan pembinaan intelektual. Selain itu diperlukan juga peran pengasuh untuk membentuk kemandirian anak asuh. Kemandirian anak asuh yang perlu dikembangkan ialah meliputi tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian bertingkah laku, dan kemandirian nilai.

Panti asuhan Chairun Nissa juga berperan dalam pelayanan pengasramaan, pelayanan Pendidikan dan pelayanan non Pendidikan. Sebagai salah satu Yayasan yang bergerak pada bidang sosial, panti asuhan ini memiliki peran dalam mendukung, mengasuh, dan mendidik anak yatim, piatu, dan anak terlantar. Panti asuhan memiliki jumlah anak asuh sebanyak 7 anak asuh dengan memiliki latar belakang anak yatim, yatim piatu maupun anak dari keluarga kurang mampu yang duduk di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Panti Asuhan Chairun Nissa juga berupaya menemukan solusi dalam menanggulangi kendala yang dihadapi seperti menjalin hubungan kerja sama dengan Lembaga atau yayasan terkait

dalam kendala finansial langkah selanjutnya adalah memaksimalkan sarana dan prasarana dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan juga menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai sesama anak asuh.

Berdasarkan pemaparan diatas, dilakukan sebuah penelitian untuk mengkaji terkait Pembinaan oleh pengasuh panti asuhan yang diterapkan dalam pembentukan kemandirian anak asuh karena setiap manusia memiliki cara pembinaan yang berbeda-beda dalam membentuk karakter seorang anak yang ada di panti asuhan. Setiap pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan tentunya akan membentuk karakter anak tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pembinaan pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter kemandirian anak asuh. Selanjutnya penelitian ini dipaparkan dalam bentuk tulisan yang berjudul **“Pembinaan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Chairun Nissa Pisangan Baru Jakarta Timur”**

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti perlu memberikan batasan ruang lingkup agar berfokus pada permasalahan yang akan dilakukan. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Pembinaan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa Pisangan Baru Jakarta Timur.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Proses Pembinaan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa Pisangan Baru Jakarta Timur?
2. Apa Saja Faktor Penghambat Dalam Proses Pembinaan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa Pisangan Baru Jakarta Timur?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka terdapat manfaat dari penelitian ini yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbngsih pemikiran berupa konsep-konsep yang dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah secara ilmiah serta dapat memberikan wawasan keilmuan bagi para pembaca. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian yang serupa terkait Pembinaan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memiliki kegunaan antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman bagi peneliti setelah melaksanakan observasi langsung terkait Pembinaan

Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa Serta dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti setelah membandingkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan teori-teori yang diperoleh dari berbagai pencarian sumber yang relevan. Diharapkan juga penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti secara menyeluruh terkait Pembinaan Kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan.

b. Bagi Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta informasi bagi Lembaga terkait serta dapat menjadi gambaran kedepannya bagi panti asuhan dalam mengelola panti asuhan secara bijaksana dan menggunakan pembinaan yang tepat dalam pembentukan kemandirian anak asuh.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan bagi pembaca dan dijadikan sebagai acuan serta referensi terkait dengan pola pembinaan dalam pembentukan kemandirian anak asuh.